

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pakeliran wayang kulit merupakan salah satu seni budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pakeliran wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, dan seni pahat. Pakeliran wayang yang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga berfungsi sebagai media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Wayang menggambarkan suatu jalan pikiran dualistik orang Jawa, yang melihat sesuatu dalam dua kelompok yang berlawanan, bertentangan dan berhadap-hadapan. Dalam kenyataan dan bayangannya, wayang merupakan suatu metodologi yang mempertentangkan sebuah dualitas kosmologi antara langit dan bumi, bulan dan matahari, makhluk-mahluk kayangan (dewa-dewa) dan makhluk-mahluk bumi (manusia).¹ Wayang juga melambangkan alam pikiran orang Jawa yang bertolak dari suatu pandangan antara dua segi fundamental realitas, yaitu segi lahir dan segi batin. Sehingga kedua segi ini bersatu dalam diri manusia.

Pakeliran wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan wayang ada seiring dengan masuknya agama Hindu ke Pulau Jawa. Walaupun cerita wayang yang populer di masyarakat masa kini merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Kedua induk

¹ Woro Aryandini, *Wayang dan Lingkungan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2002), hlm. 149

cerita itu dalam pewayangan banyak mengalami pengubahan dan penambahan untuk menyesuaikannya dengan falsafah asli Indonesia.

Dalam seni wayang, pendapat seorang yang mempunyai peran penting yang disebut Dalang, adapun pengertian Dalang berasal dari kata Dahyang, artinya juru penyembuh berbagai macam penyakit. Dalang dalam "jarwo dhosok" diartikan pula sebagai "*ngudal piwulang*" (membeberkan ilmu), memberikan pencerahan kepada para penontonnya.² Untuk itu seorang dalang harus mempunyai bekal keilmuan yang sangat banyak. Berbagai bidang ilmu tentunya harus dipelajari meski hanya sedikit, sehingga ketika dalam membangun isi dari cerita bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai kekinian.

Dalang merupakan seorang sutradara, penulis lakon, seorang narator, pemain karakter, penyusun iringan, "penyanyi", penata pentas, penari dan lain sebagainya. Kesimpulannya dalang adalah seseorang yang mempunyai kemampuan ganda dan juga seorang manager, paling tidak seorang pemimpin dalam pertunjukan bagi para anggotanya (pesinden dan pengrawit).

Dalang dalam dunia pewayangan diartikan sebagai seseorang yang mempunyai keahlian khusus memainkan boneka wayang (*ndalang*). Keahlian ini biasanya diperoleh dari bakat turun - temurun dari leluhurnya.

Seorang anak dalang bisa mendalang tanpa belajar secara formal. Ia akan mengikuti jejak langkah ayahnya selagi mendalang dengan membawakan peralatan, menata panggung, mengatur wayang (*nyimping*), menjadi pengrawit atau duduk di belakang ayahnya untuk membantu mempersiapkan wayang yang

² Wawan Susetya, *Dhalang Wayang dan Gamelan*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), hlm. 124

akan dimainkan. Selama mengikuti ayahnya "*ndalang*" dalam kurun waktu yang lama dari kecil hingga remaja, inilah proses pembelajaran itu terjadi dengan sangat alami, dan rata-rata anak dalang akan bisa mendalang setelah besar nanti.

Ki Manteb Soedharsono lahir pada tanggal 31 Agustus 1948 di desa Jatimalang, Kelurahan Palur, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Sejak kecil Ki Manteb Soedharsono sudah mengenal kesenian wayang. Keluarga besar Ki Manteb Soedharsono adalah seniman. Ayahnya Ki Hardjo Brahman adalah seniman tulen pada tahun 1940-an yang tidak memiliki pekerjaan lain kecuali mendalang. Ki Manteb sebagai putra pertama yang dididik dengan keras agar bisa menjadi dalang seperti ayahnya. Ki Hardjo Brahman sering mengajak Ki Manteb ikut mendalang ketika Ki Hardjo Brahman mengadakan pertunjukan.³

Sementara itu, Ibu Ki Manteb juga seorang seniman penabuh *gamelan*, ia lebih suka jika putranya memiliki pekerjaan sampingan. Itulah sebabnya, Ki Manteb pun disekolahkan di STM Manahan, di Solo. Namun sejak kecil Ki Manteb sudah menjalani profesi sebagai dalang sehingga pendidikannya pun terbengkalai. Akhirnya pada usia 16 tahun, ia memutuskan untuk berhenti sekolah untuk mendalami karier mendalangnya.

Untuk meningkatkan keahliannya, Ki Manteb Soedharsono banyak belajar kepada para dalang senior, misalnya dalang legendaris Ki Narto Sabdo pada tahun 1972 dan Sudarman Gondodarsono ahli *sabet*, pada tahun 1974. Pada tahun 70 sampai 80-an, dunia pedalangan wayang kulit dikuasai oleh Ki Narto Sabdo dan

³ Seno Subro, Agus Komar, Abbas *Ki Manteb "Dalang Setan"*, (Surakarta: Yayasan Resi Tujuh Satu, 1997), hlm. 12

Ki Anom Suroto. Ki Manteb Soedharsono berusaha keras menemukan jati dirinya untuk bisa tetap eksis dalam kariernya sebagai pedalang wayang kulit.

Ki Manteb Soedarsono mengaku hobi menonton film *kungfu* yang di bintanginya oleh Bruce Lee, kemudian diterapkan dalam pedalangan oleh nya. Guna mendukung keindahan *sabet* yang dimainkannya, Ki Manteb Soedharsono membawa peralatan musik moderen ke atas pentas misalnya tambur, biola, terompet, ataupun simbal. Keahlian Ki Manteb Sodharsono dalam olah *sabet* tidak hanya sekedar adegan bertarung saja namun juga meliputi adegan menari, sedih, gembira, terkejut, dan sebagainya.

Karier Ki Manteb Soedharsono di dunia pedalangan wayang kulit mulai di perhitungkan oleh publik pada tingkat nasional sejak dirinya menggelar pertunjukan Banjaran Bima. Sebulan sekali selama setahun penuh di Jakarta pada tahun 1987, pagelaran Banjaran Bima di Jakarta di pentaskan oleh Ki Manteb Soedharsono. Pagelaran tersebut diselenggarakan setiap bulan sebanyak 12 episode sejak kelahiran sampai kematian Bima, yang merupakan salah satu tokoh Pandawa Lima.

Pakeliran dengan lakon Banjaran Bima merupakan tonggak bersejarah dalam hidupnya, yang ditandai dengan inovasi olah sabet milik Ki Manteb Soedharson serta diselesaikannya ke dua belas episode pementasan dengan sukses. Sejak itu namanya semakin terkenal. Bahkan, pada tahun 90-an, tingkat popularitasnya telah melebihi Ki Anom Suroto, yang juga menjadi kakak

angkatnya.⁴ Pada awal tahun 1998, Ki Manteb Soedharsono menggelar pertunjukan kolosal di Museum Keprajuritan Taman Mini Indonesia Indah. Pementasan wayang dengan lakon Rama Tambak dan di dampingi oleh Dirjen Kebudayaan Edi Sediati, lakon ini menceritakan Prabu Rama yang hendak ke *Alengka* untuk menyelamatkan Dewi Sinta. Cerita ini merupakan refleksi dalam mengatasi krisis ekonomi di Indonesia, karena pertunjukan tersebut sukses dan mendapat dukungan dari pakar wayang STSI.

Pada tahun 2004.⁵ Ki Manteb Soedharsono memecahkan rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) mendalang selama 24 jam 28 menit tanpa istirahat.⁶ Setelah itu pada 21 Mei 2004 Ki Manteb Soedharsono membuktikan kehebatannya dalam memainkan wayang kulit kepada seluruh dunia dalam pementasan di markas besar Unesco, lembaga pendidikan dan kebudayaan PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) di Paris, Perancis. Pada pementasan tersebut, Ki Manteb mendapatkan penghargaan Unesco Award, sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* untuk wayang Indonesia. Ki Manteb Soedharsono sendiri terpilih sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* serta dianggap telah berjasa melestarikan seni wayang kulit di Indonesia, dengan menyisihkan 28 negara dari berbagai negara. Kemudian Unesco mengukuhkan wayang kulit sebagai warisan budaya dunia yang harus dilestarikan dan dikenal dunia. Ki Manteb diminta oleh PEPADI (Persatuan

⁴ Sesilia N. Ernawati, *Lakon "Rama Tambak" Inspirasi Mengatasi Krisis Ekonomi*, (Suara Pembaharuan, 12 April 1998), hlm.12

⁵ Achiar M Permana, *Ki Manteb Pecahkan Rekor Mendalang 24 Jam Tanpa Henti*, (Semarang: Suara Merdeka, 06 September 2004), hlm. 9

⁶ Anas Syahirul, *Ki Manteb Raih Penghargaan dari Unesco*, (Jakarta: Tempo, 11 Mei 2004), hlm.4

Pedalang Indonesia) untuk mengikuti seleksi. Selain wayang kulit, seni budaya dari Indonesia yang juga mengikuti seleksi adalah Wayang Golek, Wayang Banjar, Wayang Sasak dan Wayang Bali yang dimainkan oleh dalang masing-masing daerah.

Pada pementasan tersebut Ki Manteb Soedarsono memainkan wayang kulit dengan lakon Dasamuka Iena. Dalam pementasan tersebut, Ki Manteb Soedharsono yang keluar sebagai penerima penghargaan utama Unesco Award.

Pada bulan Mei 2010, untuk kedua kalinya Ki Manteb Soedharsono mendapatkan Nikkei Asia Prize Award 2010 di bidang budaya dari Jepang dan kemudian langsung menuju Jepang untuk menerima penghargaan tersebut. Penghargaan tersebut hanya diberikan untuk “Orang Asia” seperti Ki Manteb Soedharsono lewat prestasi luar biasa, yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pertumbuhan regional, sains, teknologi dan inovasi terhadap budaya.

Ki Manteb banyak membawa inovasi baru terhadap dunia pakeliran wayang kulit seperti halnya; olah sabet, memodifikasi alat musik gamelan dengan alat musik moderen, membuat skenario cerita dan dapat menata tampilan pakeliran wayang kulit Ki Manteb Soedharsono menjadi menarik untuk di totot dikarenakan pada tampilan layar menggunakan seting efek lampu holo yang digunakan pada saat menampilkan adegan perang, sehingga penonton merasa senang melihat pagelaran Ki Manteb Soedharsono, baik orang tua maupun anak muda, sehingga Ki Manteb sangat layak mendapatkan penghargaan NIKKEI ASIA PRIZE pada tahun 2010.

Penulis tertarik untuk meneliti kiprah Ki Manteb Soedharsono dalam perdalangan wayang kulit pada tahun 1987 - 2010. sampai saat ini, penulis telah berhasil mengumpulkan sejumlah data dan melakukan penulisan lebih dalam tentang Pakeliran Wayang Kulit yang sebelumnya jarang dilakukan oleh para sejarawan dan peneliti. Di tinjau dari segi historis penelitian sejarah Mengenai Perdalangan wayang Kulit oleh Seno Subro & Komar Abbas yang berjudul Ki Manteb “Dalang Setan” 1994 dan penelitian sejarah mengenai perdalangan wayang Kulit oleh Won Poerwono, Wijayadi, Begog Djoko Winarso, Putut Gunawan yang berjudul Profil Pakeliran Ki Manteb Soedharsono – Menjadikan wayang enak di pandang.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukankan di Solo sebagai tempat tinggal Ki Manteb Soedharsono, mencakup masa 1987-2010. Batasan awal dari penelitian ini adalah tahun 1987, dimana awal karier Ki Manteb Soedharsono dalam dunia perdalangan wayang kulit mulai dikenal oleh publik di tingkat nasional. Sedangkan batasan akhir dari penelitian ini adalah Tahun 2010, yang merupakan puncak prestasi Ki Manteb Soedharsono dalam perdalangan wayang kulit, dengan dibuktikannya melalui penghargaan NIKKEI ASIA PRIZE AWARD 2010 di bidang budaya.

2. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

- ❖ Bagaimana kehidupan masa kecil Ki Manteb Soedharsono hingga tertarik pada dunia pedalangan wayang kulit?
- ❖ Bagaimana perkembangan karir Ki Manteb Soedharsono dalam pakeliran dan pedalangan wayang kulit pada tahun 1987-2010?
- ❖ Bagaimana peranan Ki Manteb Soedharsono dalam dunia pewayangan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan pakeliran wayang kulit Ki Manteb Soedharsono pada tahun 1987-2010, serta memaparkan inovasi yang di berikan Ki Manteb terhadap dunia pakeliran wayang kulit di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan tema-tema penulisan ilmu sejarah khususnya biografi tokoh.

D. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan penyajian hasil penelitian dilakukan dalam bentuk historis-naratif yang lebih banyak menguraikan kejadian-kejadian dalam dimensi ruang dan waktu.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah yang meliputi penentuan topik, pengumpul sumber (heuristik), kritik sumber, intepretasi dan penulisan (historiografi).

Penelitian ini menempuh beberapa langkah. Pertama, pada tahap heuristik dalam menjajaki dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan Ki Manteb Soedharsono, penulis berupaya mengumpulkan data melalui studi kepustakaan dan studi kearsipan untuk memperoleh buku, artikel, majalah, surat kabar dan arsip yang relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Kedua, dalam tahapan kritik dilakukan pengujian terhadap otensitas dan kredibilitas sumber yang ada. Peneliti melakukan analisa data melalui metode sejarah dengan melakukan seleksi terhadap fakta yang ada. Ini dilakukan untuk mendapatkan fakta yang akurat.

Ketiga, pada tahap intepretasi, fakta-fakta yang telah didapat oleh peneliti, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasai oleh sikap obyektif. Kalaupun dalam hal tertentu bersikap subyektif, harus subyektif rasional, jangan subyetif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

Terakhir, pada tahap penulisan, peneliti merangkai fakta berikut maknanya secara kronologis atau diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.

2. Sumber Penelitian

Dalam rangka penelitian ini peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder.

- ❖ Sumber Primer : Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono, pak Soman (paman Ki Manteb), pak Medot (anak Ki Manteb), dan pak Catur (dalang Yogyakarta)
- ❖ Sumber Sekunder : Surat kabar, internet dan majalah seperti Tempo, Kompas, Suara Pembaharuan, Gatra, dll.